

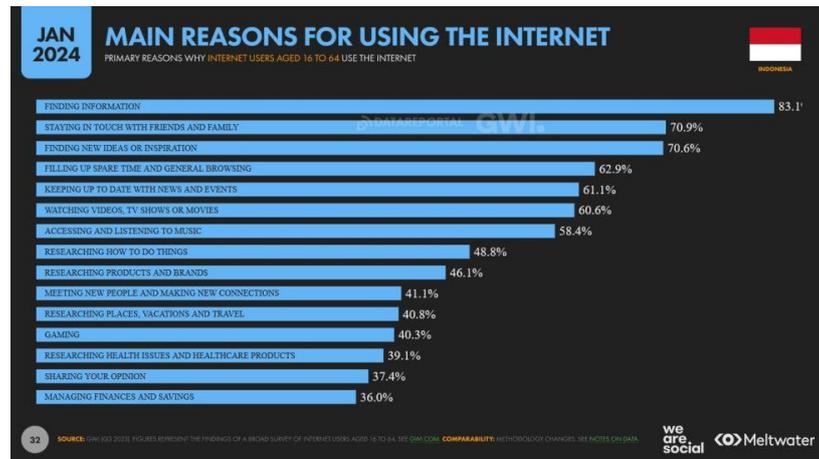
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi selalu memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kerja jurnalistik. Seiring waktu, kemajuan dari teknologi cetak, telegraf, radio, hingga televisi membawa perubahan mendasar dalam cara media beroperasi dan menyampaikan informasi. Haryanto (dalam Waluyo, 2018: 33) menyebutkan bahwa sejak internet mulai dikenal luas pada dekade 1990-an, berbagai sektor kehidupan mulai memanfaatkan teknologi ini, khususnya dalam hal komunikasi dan pertukaran informasi yang menjadi lebih cepat dan mudah. Dalam konteks jurnalistik, media tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi mulai bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Perubahan ini melahirkan media daring yang menyebarkan informasi melalui situs *web*. Ciri khas dari berita yang diproduksi oleh media online adalah bersifat langsung (*real-time*), mengutamakan kecepatan dalam penyampaian, namun tetap menjaga akurasi isi beritanya.

Berdasarkan laporan *Digital 2024 Global Overview* yang dirilis oleh We Are Social dan Hootsuite, tercatat bahwa 77 persen dari total populasi Indonesia yang berjumlah 276,4 juta jiwa telah menjadi pengguna aktif internet. Dari jumlah tersebut, sekitar 83,1 persen memanfaatkan akses internet mereka terutama untuk mencari dan memperoleh informasi.



Gambar 1. 1 Data Alasan Masyarakat Indonesia
Menggunakan Internet

Sumber: *We Are Social dan Hootsuite*

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia kini telah terbiasa mengakses berbagai informasi secara instan dari berbagai belahan dunia tanpa terikat oleh batasan waktu. Peristiwa yang terjadi di satu wilayah dengan cepat dapat diketahui di wilayah lain hanya melalui pencarian daring. Tak hanya memudahkan pembaca memperoleh berita secara cepat, keberadaan media daring juga memberikan keuntungan bagi jurnalis dalam menjangkau isu-isu aktual cukup melalui aktivitas pencarian di internet. Arus informasi yang terus mengalir tanpa batas geografis dan waktu memungkinkan topik global menjadi perhatian bersama serta mendorong kesadaran masyarakat dunia terhadap berbagai peristiwa penting.

Salah satu isu internasional yang tengah menjadi sorotan dan mendominasi pemberitaan global selama setahun terakhir adalah konflik yang terus memanas antara Palestina dan Israel. Diketahui konflik tersebut

bermula sejak adanya Deklarasi Balfour yang dicetuskan oleh pemerintah Inggris pada 2 November 1917. Surat tersebut berisi perjanjian pembangunan rumah nasional bagi kaum Yahudi di tanah Palestina yang saat itu dihuni oleh mayoritas Arab Palestina (Putri Salsabila R, 2023). Dalam 106 tahun konflik di antara keduanya, sebuah tindakan masif dilakukan oleh pihak Palestina pada Oktober 2023 yang mengakibatkan pihak Israel melempar serangan balik. Serangan dari kedua belah pihak menyebabkan dua negara tersebut dilanda kerugian dan menanggung korban jiwa, terutama daerah Gaza, Palestina yang mengalami *blackout* selama beberapa hari yang menyebabkan layanan listrik dan komunikasi terutama internet terputus (Sorongan, 2023). Kasus ini pun menggugah perhatian banyak mata dan banyak pihak yang mengikuti perkembangan kasusnya dalam setahun terakhir.

Sejak insiden yang disebut sebagai salah satu serangan paling mematikan dalam sejarah, media global terus berperan aktif dalam menyampaikan informasi dan mewakili kepentingan publik. Sejumlah media internasional seperti *CNN* dan *BBC* secara konsisten memantau perkembangan situasi tersebut dan menyajikan laporan yang akurat. Tak sedikit pula jurnalis mereka yang turun langsung ke lapangan untuk melakukan peliputan secara real-time dari lokasi peristiwa.

Dalam memenuhi peran pers nasional sebagai penegak Hak Asasi Manusia (HAM) sesuai UU No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers Pasal 6 ayat (2), media Indonesia mengawal HAM para masyarakat yang terdampak

konflik melalui berita yang mereka tulis. Internet memberi media Indonesia kebebasan mengakses data atau informasi terbaru mengenai berita tersebut dengan mudah dan cepat.

Herman (dalam Ilmu et al., 2023) menyatakan jurnalistik sebagai kemampuan mengumpulkan, menulis, dan mempublikasikan informasi dalam bentuk berita. Sementara itu, jurnalis profesional di era modern bekerja dengan memenuhi keinginan publik. Berita di era modern disajikan untuk mengedukasi khalayak dengan data berita yang didapat dari hasil mengumpulkan informasi di internet dan mengolahnya menjadi berita baru. Derasnya arus digitalisasi mengubah proses pengumpulan berita konvensional yang tadinya dilakukan dengan turun langsung ke lapangan menjadi penyelaman di situs-situs internet.

Bruno (dalam Cui & Liu, 2017: 4) mengungkapkan bahwa praktik jurnalisisme modern dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang dinilai tepat dan memiliki relevansi, lalu menyusunnya menjadi sebuah laporan berita yang utuh dan menyeluruh. Kegiatan tersebut kemudian dikenal dengan jurnalisisme kurasi, di mana seorang jurnalis kini melakukan tahapan proses mencari, menyaring, mengakses, meneruskan, dan menyebarkan informasi paling relevan tentang topik tertentu pada audiens tertentu pula.

Guallar dan Leiva-Aguilera (dalam Codina, 2018) menafsirkan kurasi konten sebagai sesuatu yang dilakukan oleh profesional (kurator konten) pada tahap pencarian, pemilihan, karakterisasi, dan penyebaran konten yang

paling relevan secara terus menerus dari berbagai sumber informasi di *web* mengenai topik dan bidang tertentu untuk audiens tertentu yang menawarkan nilai yang sama. Dalam tulisannya, Codina (2018: 10) menjelaskan bahwa kurasi merupakan proses penyusunan berita yang terdiri dari beberapa tahapan penting, yaitu: pertama, proses pencarian informasi; kedua, kegiatan pemantauan serta pengelolaan data yang masuk; ketiga, pemilihan informasi yang relevan; keempat, analisis mendalam dan verifikasi terhadap kebenaran informasi; kelima, penyuntingan materi yang akan dipublikasikan; dan seluruh tahapan tersebut diarahkan pada tujuan akhir berupa penyebaran informasi kepada publik. Dari keenam tahapan tersebut, Codina menyatakan tahap pemilihan, analisis dan verifikasi, serta penyuntingan sebagai tahapan yang penting.

Tirto.id dikenal sebagai salah satu media online di Indonesia yang secara konsisten mengedepankan praktik jurnalisme berbasis data serta peliputan investigatif yang mendalam. Pendekatan jurnalisme data ini juga tampak dalam penerapan kurasi informasi, yang mencakup proses seleksi, penyaringan, dan penyusunan konten secara teliti guna menghasilkan pemberitaan yang akurat, relevan, dan sesuai konteks, termasuk dalam peliputan isu-isu global seperti konflik Palestina dan Israel.

Media *Tirto.id* memproduksi berita yang berkaitan dengan konflik Palestina-Israel dalam sejumlah rubrik seperti rubrik Politik, Aktual dan Tren, dan Sosial Budaya. Tim redaksi *Tirto.id* mengambil sumber data bagi berita-berita mereka dari beberapa media internasional yang kerap menjadi

tangan pertama dalam pemberitaan mengenai konflik tersebut, yakni *Al-Jazeera*, *VOA*, *Reuters*, *The Guardian*, *BBC*, dan lainnya. Berita hasil kurasi tersebut berisi data awal yang kemudian diolah kembali sesuai dengan ketentuan tim redaksi *Tirto.id* dengan pencantuman *link* asli dari berita pada media sumber seperti yang tertera pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1. 2 Berita Hasil Kurasi di Tirto.id
yang Mencantumkan Link Sumber

Sumber: www.tirto.id



Gambar 1. 3 Sumber Berita Jika Menekan Link
pada Tulisan VOA Berwarna Biru

Sumber: www.voanews.com

Proses kurasi mencakup tahapan memilih, menyunting, dan menyusun informasi yang berasal dari beragam sumber kredibel, baik dari media lokal maupun internasional, dengan tujuan menyajikan konteks yang lebih luas dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah namun sering kali tidak terverifikasi, *Tirto.id* berperan sebagai *gatewatcher* yang aktif, memantau dan memilih berita yang relevan untuk disajikan kepada publik (Bruns, 2005). Peran tim redaksi *Tirto.id* berperan besar bagi berita hasil kurasi, dimulai dari pemilihan media yang beritanya kemudian dijadikan sebagai sumber, melakukan verifikasi datanya lebih mendalam untuk kemudian diolah kembali menjadi berita yang dipublikasi di situs resmi *Tirto.id*. Melalui pendekatan ini, *Tirto.id* tidak hanya berusaha memberikan edukasi dan pengetahuan kepada pembaca, tetapi juga berupaya membangun narasi positif tentang isu-isu rumit seperti konflik Palestina-Israel, yang kebenarannya sering kali sulit dipastikan. (Nurlatifah & Irwansyah, 2019: 122).

Perkembangan jurnalisme daring telah merubah cara informasi disampaikan dan diterima oleh masyarakat, dengan kecepatan dan kemudahan akses menjadi faktor utama. Sebagai salah satu media digital terkemuka di Indonesia, *Tirto.id* memanfaatkan platform daring untuk melaksanakan kurasi berita secara efektif dan inovatif. Melalui proses tersebut, *Tirto.id* tidak sekadar menyajikan berita, tetapi juga secara selektif mengumpulkan dan menyusun informasi dari berbagai sumber dengan teliti,

sehingga mampu memberikan konteks yang lebih mendalam bagi pembaca. Aktivitas kurasi ini menjadi sangat penting di era banjir informasi, di mana pembaca kerap dihadapkan pada beragam narasi yang beragam dan kadang bertentangan (Bennett & Segerberg, 2012: 751). Dengan menerapkan strategi kurasi yang tepat, *Tirto.id* berusaha meningkatkan mutu pemberitaan sekaligus mengatasi tantangan dalam jurnalisme daring, termasuk masalah akurasi dan verifikasi berita (Muliawanti, 2018: 64). Hal ini menegaskan bahwa jurnalisme online dan kurasi berita memiliki keterkaitan erat, di mana kualitas kurasi memengaruhi bagaimana publik memandang berita yang disampaikan.

Di era digitalisasi di mana berbagai informasi tersebar dengan cepat memungkinkan terjadinya kesalahan informasi yang tidak terverifikasi dengan baik. Haryanto (dalam Muliawanti, 2018: 64) menyatakan seorang wartawan atau jurnalis harus bisa memastikan kebenaran berita sebelum disebarluaskan karena berpotensi menimbulkan kebingungan. Salah satu keterampilan seorang kurator berita ialah mampu memverifikasi sumber, termasuk kredibilitas penulis dan materi sumber yang tercantum. Penerapan jurnalisme kurasi dalam paham jurnalisme *online* memerlukan tingkat kepekaan dari setiap insan jurnalis mengenai pentingnya menjaga arus sumber informasi yang hendak diangkat agar tidak terjadi efek domino hoax di lingkungan masyarakat.

Pentingnya penelitian tentang kurasi berita dan teori *gatewatching* di *Tirto.id* menjadi semakin signifikan mengingat tantangan yang terus

berkembang dalam dunia media saat ini. Seiring dengan menurunnya kepercayaan publik terhadap media, platform berita dituntut untuk memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap keakuratan dan kejujuran dalam penyampaian informasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji tindakan jurnalisme kurasi yang dilakukan *Tirto.id* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Codina pada berita isu konflik Palestina-Israel.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini mengenai Praktik Jurnalisme Kurasi di *Tirto.id* (Kebijakan Redaksi *Tirto.id* dalam Berita Isu Konflik Palestina-Israel).

Berdasarkan fokus penelitian di atas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemilihan media (*selection*) yang dijadikan sumber berita pada proses jurnalisme kurasi untuk isu konflik Palestina-Israel oleh tim redaksi *Tirto.id*?
2. Bagaimana proses verifikasi data (*analysis and verification*) yang dilakukan pada proses jurnalisme kurasi untuk isu konflik Palestina-Israel oleh tim redaksi *Tirto.id*?
3. Bagaimana pengemasan berita (*editing and diffusion*) yang dilakukan pada proses jurnalisme kurasi untuk isu konflik Palestina-Israel oleh tim redaksi *Tirto.id*?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pemilihan media (*selection*) yang dijadikan sumber berita pada proses jurnalisme kurasi untuk isu konflik Palestina-Israel oleh tim redaksi *Tirto.id*.
2. Mengetahui proses verifikasi data (*analysis and verification*) yang dilakukan pada proses jurnalisme kurasi untuk isu konflik Palestina-Israel oleh tim redaksi *Tirto.id*.
3. Mengetahui pengemasan berita (*editing and difussion*) yang dilakukan pada proses jurnalisme kurasi untuk isu konflik Palestina-Israel oleh tim redaksi *Tirto.id*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan wawasan dan memperkaya pemahaman dalam kajian ilmu komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi jurnalistik terkait praktik kurasi berita.

Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat dengan memperdalam pemahaman tentang proses editorial dalam jurnalisme daring dan digital, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti konflik Palestina-Israel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur terkait teori *gatewatching* dan praktik jurnalisme kurasi.

1.4.2 Secara Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan merancang strategi kurasi serta penyuntingan yang lebih efektif, sehingga *Tirto.id* dapat lebih tanggap terhadap perkembangan isu-isu terbaru dan menyajikan berita yang lebih akurat serta seimbang. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang pola pemberitaan ini juga dapat mendukung *Tirto.id* dalam memperkuat kredibilitas dan membangun kepercayaan publik, yang merupakan faktor krusial dalam menjaga posisi sebagai sumber informasi terpercaya di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini bermanfaat bagi para praktisi media, termasuk jurnalis serta tim redaksi—khususnya redaktur dan pemimpin redaksi *Tirto.id*—yang terlibat langsung dalam proses kurasi berita. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mereka yang ingin meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan untuk kemudian dikurasi dan diolah menjadi berita baru di *Tirto.id*, sehingga mampu menghasilkan penyebaran informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya oleh masyarakat luas.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Sumadiria (2019: 5) dalam bukunya menjelaskan bahwa jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Sementara itu, di balik produksi

sebuah berita, dijalankan oleh sekelompok orang yang bertanggung jawab untuk menyeleksi, menyunting, dan memproduksi berita sebelum dipublikasikan agar lebih terarah dan sesuai dengan sudut pandang yang akan diambil (Cohen & Kahn, 2011: 45) . Proses seleksi tersebut termasuk ke dalam teori gatekeeping. Vos dan Reese (dalam Virajati et al., 2019: 2) *gatekeeping* merupakan kegiatan menyeleksi, menulis, menyunting, menempatkan, menjadwalkan, memproduksi ulang, dan mengolah informasi atau data menjadi sebuah berita. Aktivitas gatekeeping dilakukan oleh tim redaksi sebagai pemegang keputusan mengenai alur pengemasan berita di suatu media, atau dapat disebut juga sebagai *gatekeeper*.

Jurnalisme kurasi merupakan praktik jurnalisme yang menekankan pada pengumpulan, penyaringan, dan penyusunan ulang informasi dari berbagai sumber untuk kemudian disajikan secara terstruktur dan bernilai tambah kepada khalayak. Menurut Jones & Salter (2012: 144), praktik ini memungkinkan jurnalis bertindak sebagai kurator yang menyeleksi informasi yang telah tersedia secara daring, lalu menempatkannya ke dalam konteks yang tepat agar audiens dapat memahaminya secara menyeluruh. Dalam praktiknya, jurnalisme kurasi tidak hanya menyusun kembali informasi, tetapi juga menciptakan pemahaman baru melalui proses seleksi kritis, verifikasi, dan penyajian ulang. Hal ini sangat relevan dalam situasi krisis atau konflik, di mana informasi seringkali bersifat fragmentaris, berlebih, dan penuh potensi disinformasi.

(Codina, 2018: 6) membagi jurnalisme kurasi atas enam tahapan utama yang membentuk keseluruhan prosesnya. Tahap pertama adalah pencarian (*searching*) informasi, di mana jurnalis secara aktif menelusuri berbagai kanal informasi seperti media sosial, media arus utama, dan laporan lembaga resmi untuk menemukan topik atau data yang relevan. Tahap kedua adalah pemantauan dan pengelolaan (*monitoring and manajemen*), yaitu proses mengamati terus-menerus perkembangan isu, menyusun daftar sumber terpercaya, dan mengatur alur arus data yang masuk. Langkah ini menuntut jurnalis untuk memiliki kepekaan isu dan keterampilan manajemen informasi agar mampu memilah konten secara efisien. Dua tahap awal ini bersifat eksploratif dan menjadi fondasi bagi proses kurasi yang sistematis.

Tahap ketiga dalam jurnalisme kurasi adalah pemilihan (*selection*) informasi, yakni memilih data atau narasi yang paling signifikan, relevan, dan layak diberitakan dari seluruh sumber yang telah dipantau. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan nilai berita, kredibilitas sumber, serta keterkaitan informasi dengan konteks yang lebih luas. Selanjutnya, tahap keempat adalah analisis dan verifikasi (*analysis and verification*), yaitu menguji kebenaran, konsistensi, dan validitas informasi yang telah dipilih. Pada tahap ini, jurnalis tidak hanya mengecek fakta, tetapi juga menelaah bias sumber, motif produksi informasi, serta kemungkinan adanya disinformasi atau misinformasi yang tersebar di ruang digital.

Tahap kelima adalah penyuntingan (*editing*) yang mencakup proses membentuk informasi menjadi narasi utuh yang koheren dan mudah

dipahami. Pada tahap ini, informasi yang semula tersebar dan terpecah-pecah disusun kembali menjadi laporan yang menyatu, dengan memperhatikan struktur penulisan jurnalistik yang baik, termasuk penambahan konteks, latar belakang, dan kutipan langsung dari sumber utama. Tahap keenam dan terakhir adalah penyebaran (*diffusion*), yaitu mendistribusikan konten hasil kurasi melalui berbagai platform, baik dalam bentuk artikel berita, multimedia, maupun konten interaktif, untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Proses ini memperhatikan karakteristik kanal distribusi serta segmentasi audiens yang dituju.

Sementara itu, konsep *gatewatching* sebagaimana dikemukakan oleh Alex Bruns (2005) menjelaskan peran baru jurnalis sebagai pemantau gerbang informasi alih-alih penjaga gerbang seperti dalam model jurnalisme tradisional. *Gatewatching* menekankan pada praktik mengamati aliran informasi yang tersedia secara publik, kemudian menyoroti atau menekankan informasi yang dianggap penting. Dalam ekosistem digital yang terbuka, jurnalis tidak lagi dapat membatasi akses informasi kepada publik, tetapi dapat mengarahkan perhatian audiens melalui proses pemilihan dan penguatan informasi tertentu yang memiliki nilai berita. Konsep ini menempatkan jurnalis sebagai pengarah perhatian publik, bukan sebagai pengontrol arus informasi.

Relasi antara jurnalisme kurasi dan *gatewatching* bersifat saling melengkapi. *Gatewatching* menggambarkan proses jurnalis dalam mengamati dan memilih informasi dari arus yang terbuka dan tidak terputus,

sedangkan jurnalisme kurasi menggambarkan bagaimana informasi tersebut diolah secara sistematis menjadi produk jurnalistik yang bernilai. Dengan demikian, jurnalis modern bertugas tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menyaring, menguji, dan menyusun informasi agar publik dapat memahami isu yang kompleks secara utuh dan kritis. Kedua konsep ini menjadi kerangka teoretis yang kuat untuk menelaah dinamika kerja jurnalistik dalam konteks media digital, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu sensitif seperti konflik, krisis, dan politik global.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Jurnalisme Kurasi

Jurnalistik berasal dari bahasa Prancis *journal* yang berarti catatan harian, jurnalistik secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita atau ulasannya mengenai berbagai peristiwa sehari-hari yang bersifat umum dan hangat dalam waktu secepat-cepatnya (Qorib et al., 2019). Sementara itu, jurnalisme dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa (Romli, n.d.).

Kurasi diambil dari kata kerjanya, yakni kurator yang berasal dari bahasa Latin *curare* yang berarti menjaga. Nikola Bruno menjelaskan bahwa aktivitas jurnalistik di era digital disebut sebagai reporter-kurator yang mengakses, menilai, menyajikan, mengkontekstualisasikan, dan juga menginterpretasikan sumber-sumber untuk kemudian dijadikan sebuah berita baru.

Jurnalisme kurasi adalah bentuk praktik jurnalistik yang berakar pada kebutuhan untuk menyaring dan menyusun ulang informasi yang berlimpah di era digital. Dalam lingkungan informasi yang semakin padat dan tak terkontrol—seperti media sosial, blog, forum, dan kanal berita daring—jurnalis tidak lagi menjadi satu-satunya produsen informasi, melainkan berperan sebagai *kurator*, yaitu pihak yang secara aktif mencari, memilih, mengelola, dan menyusun kembali informasi yang telah tersedia untuk disajikan kepada publik dengan nilai tambah berupa konteks, keakuratan, dan makna. Kurasi dalam jurnalisme bukan sekadar menyusun ulang informasi, melainkan melibatkan pertimbangan etis, editorial, serta pemahaman mendalam terhadap isu yang diangkat. Dalam konteks ini, informasi yang awalnya tersebar, mentah, atau bahkan menyesatkan dapat dibentuk ulang menjadi narasi yang valid dan bernilai secara publik.

Proses jurnalisme kurasi umumnya mencakup enam tahapan utama: (1) pencarian informasi, yakni penelusuran sumber dari media digital, lembaga, hingga kanal sosial; (2) pemantauan dan pengelolaan, yaitu proses memantau aliran informasi yang terus berjalan dan mengelolanya melalui sistem atau algoritma; (3) seleksi, yakni pemilihan informasi yang relevan, kredibel, dan signifikan berdasarkan nilai berita dan urgensi; (4) analisis dan verifikasi, di mana informasi diuji kebenarannya, diverifikasi terhadap sumber primer, dan dianalisis terhadap kemungkinan bias atau manipulasi; (5) penyuntingan atau pengemasan, yaitu merangkai informasi yang terpilih menjadi produk jurnalistik berbentuk narasi, laporan, atau feature yang utuh dan mudah

dipahami; serta (6) penyebarluasan, yakni pendistribusian hasil kurasi ke berbagai platform media sesuai karakteristik audiens. Setiap tahapan ini menuntut keterampilan jurnalistik yang tinggi, termasuk kecermatan dalam memilah fakta, ketajaman analisis, dan sensitivitas etis dalam menyusun informasi dari sumber yang heterogen.

Dengan berkembangnya praktik jurnalisme kurasi, jurnalis mengambil posisi strategis sebagai penghubung antara arus informasi global yang tak terfilter dan kebutuhan publik akan informasi yang akurat, relevan, dan kontekstual. Dalam banyak kasus, jurnalis tidak lagi menciptakan konten dari nol, melainkan mengonstruksi ulang wacana publik dari kumpulan data dan narasi yang sudah ada, yang tersebar luas di dunia maya. Hal ini mencerminkan pergeseran peran jurnalis dari *gatekeeper* menjadi *gatewatcher* atau bahkan *information architect*, yang bertugas mengarahkan perhatian publik, menyusun ulang wacana, serta menekankan fakta-fakta yang tersembunyi di balik kebisingan digital. Jurnalisme kurasi, dengan demikian, menjadi bentuk adaptasi yang relevan terhadap tantangan zaman, di mana kualitas informasi tidak hanya bergantung pada kecepatan, tetapi juga pada ketepatan kurasi dan kekuatan naratif dalam mengaitkan informasi dengan kebutuhan sosial yang lebih besar.

1.5.2.2 Kebijakan Redaksional

Dalam dunia media, kebijakan redaksional dijalankan oleh struktur redaksi yang terdiri atas berbagai posisi dengan tanggung jawab masing-masing. Zaenuddin (2011: 71) menyatakan bahwa redaksi adalah kelompok profesional

yang bertugas menyetujui atau menolak naskah berita sebelum dipublikasikan, berdasarkan pertimbangan bahasa, validitas data, dan keakuratan informasi. Wardani (2016: 26) menambahkan bahwa penentuan *angle* dan framing berita dilakukan dalam ruang redaksi melalui keputusan kolektif yang disebut kebijakan redaksional. Dalam struktur redaksi, terdapat delapan posisi utama yang dijelaskan oleh Herman, yakni: Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, Wakil Pemimpin Redaksi, Sekretaris Redaksi, Redaktur Pelaksana, Redaktur, Reporter, dan Fotografer. Masing-masing memiliki peran spesifik yang saling berkaitan, mulai dari pengambilan kebijakan strategis hingga produksi konten jurnalistik. Sinergi antarposisi ini menjadi fondasi dari konsistensi arah redaksional dan kualitas produk media.

Fungsi kebijakan redaksional dalam media tidak sekadar mengatur isi berita, tetapi juga terintegrasi dalam keseluruhan sistem manajemen organisasi media. Kebijakan ini tidak hanya mencerminkan posisi ideologis atau nilai media, tetapi juga menjadi pedoman dalam pengendalian operasional.

1.5.2.3 Gatewatching

Gatewatching merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Axel Bruns sebagai respons terhadap perubahan lanskap media di era digital. Berbeda dengan model jurnalisme tradisional yang menempatkan jurnalis sebagai *gatekeeper*—pihak yang menentukan informasi apa yang boleh atau tidak boleh diakses publik—konsep *gatewatching* menekankan peran jurnalis sebagai *pengamat gerbang* informasi. Dalam sistem ini, jurnalis tidak lagi memblokir arus informasi, melainkan memantau, memilih, dan menyoroti konten yang

sudah tersedia secara terbuka, khususnya di internet dan media sosial. Gatewatching muncul sebagai konsekuensi dari lingkungan media yang semakin terbuka, di mana siapa pun dapat menjadi penghasil informasi, dan di mana publik tidak lagi bergantung pada satu sumber berita tunggal untuk mengetahui suatu peristiwa.

Dalam praktiknya, *gatewatching* mengharuskan jurnalis memiliki kemampuan observasi dan kurasi yang tajam. Jurnalis bertugas memantau berbagai kanal informasi—termasuk platform berita lain, akun media sosial, blog, atau laporan warga—untuk kemudian memilih informasi yang layak mendapat perhatian. Peran ini lebih bersifat mengarahkan daripada menyaring; jurnalis tidak membatasi akses publik terhadap informasi, tetapi menyoroti mana yang penting untuk diperhatikan dan mengapa. Dalam konteks ini, kerja jurnalistik menjadi lebih dialogis dan kolaboratif, karena jurnalis menyusun berita dengan mempertimbangkan suara-suara dari komunitas daring, serta interaksi langsung dengan audiens. Oleh karena itu, *gatewatching* merepresentasikan jurnalisme yang lebih terbuka, adaptif, dan responsif terhadap dinamika publik.

Gatewatching juga mencerminkan pergeseran otoritas dalam produksi informasi. Jika sebelumnya media memiliki kendali penuh atas distribusi dan agenda informasi, kini publik dapat lebih aktif dalam menentukan apa yang layak diperhatikan melalui partisipasi mereka di ruang digital. Namun, kehadiran *gatewatching* tetap penting karena tidak semua informasi yang beredar dapat dipercaya. Di sinilah peran jurnalis menjadi krusial: sebagai pihak

yang memvalidasi dan menekankan informasi yang telah ada, bukan menciptakan dari awal. Dengan demikian, gatewatching bukan hanya tentang pemantauan pasif, tetapi juga tentang memberikan konteks, validasi, dan penekanan pada informasi yang relevan agar publik tidak tersesat dalam lautan data digital yang padat, cepat, dan sering kali tidak terverifikasi.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan Tirto.id sebagai lokasi penelitian yang bertempat di Jalan H. Saidi V No. 2 RT 02 RW 02, Cipete Selatan, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pemilihan lokasi ini didasari alasan karena objek penelitian merupakan tim redaksi *Tirto.id*.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan landasan utama dalam memandang, berpikir, menilai, dan bertindak terhadap suatu hal, terutama yang berkaitan dengan pandangan terhadap realitas. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme.

Dalam ranah ilmu sosial, paradigma konstruktivisme muncul sebagai kritik terhadap pemahaman tentang realitas sosial. Paradigma ini menolak generalisasi atas realitas sosial yang sering dilakukan oleh pendekatan positivis. Konstruktivisme menekankan bahwa pengamatan serta upaya untuk bersikap objektif memiliki peran penting dalam menggali realitas atau pengetahuan, sehingga paradigma ini berfungsi sebagai cara pandang terhadap realitas sosial.

Berdasarkan paradigma yang digunakan, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis dari para informan. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh informasi yang bersifat mendalam, yaitu data yang mengandung makna. Makna tersebut merupakan esensi dari data yang dikumpulkan—nilai yang tersembunyi di balik data yang tampak di permukaan (Sugiyono, 2010).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi, baik yang muncul secara alami maupun yang merupakan hasil konstruksi manusia, dengan menitikberatkan pada karakteristik, kualitas, serta hubungan antar aktivitas yang diamati.

Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan dan lebih menekankan pada proses analisis. Dalam penelitian ini, aspek proses dan makna menjadi fokus utama, dengan teori yang digunakan sebagai acuan untuk memastikan bahwa arah penelitian tetap selaras dengan kondisi nyata di lapangan.

Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang rinci mengenai kebijakan redaksional dalam pemilihan sumber berita aktual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan secara sistematis proses, pertimbangan, serta berbagai faktor yang memengaruhi

keputusan editorial, tanpa perlu menguji hipotesis atau melakukan perbandingan antar variabel.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang pemilihan media yang dijadikan sumber berita pada proses jurnalisme kurasi untuk isu konflik Palestina-Israel oleh tim redaksi *Tirto.id*.
- 2) Data tentang proses verifikasi data yang dilakukan dilakukan pada proses jurnalisme kurasi untuk isu konflik Palestina-Israel oleh tim redaksi *Tirto.id*
- 3) Data tentang proses pengemasan berita yang dilakukan pada proses jurnalisme kurasi untuk isu konflik Palestina-Israel oleh tim redaksi *Tirto.id*

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data primer ialah sumber data pertama atau subjek utama yang dapat memberikan data pokok, untuk mendapatkan data tentang rumusan masalah didapat dari Redaktur Online *Tirto.id* sebagai sumber data primer. Di samping itu, peneliti juga mengambil data sekunder untuk melengkapi sumber data primer, sumber data keduanya ialah Reporter dan Pemimpin Redaksi *Tirto.id*.

1.6.5 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga yang menjadi subjek penelitiannya ialah seorang manusia yang kemudian disebut informan. Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam,

keahlian, dan langsung terlibat dalam fokus penelitian ini. Informan disini ialah Pemimpin Redaksi, Redaktur, dan Jurnalis Tirto.id, karena memiliki tugas dan peran penting pada mekanisme kerja redaksi, termasuk dalam menentukan sumber berita yang digunakan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang dapat dilakukan untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhan penelitian, di antaranya:

1) Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara, (Sugiyono, 2020: 140) menjelaskan jenis wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas ketika peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Peneliti akan mengajukan pertanyaan wawancara tentang pemilihan media, verifikasi data, penyuntingan, dan publikasi mengenai jurnalisme kurasi yang dilakukan pada isu Palestina-Israel langsung dengan Pemimpin Redaksi, Redaktur, dan Reporter Tirto.id.

2) Observasi

Menurut Sutrisno dalam (Sugiyono, 2020: 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang akan dilakukan ialah observasi non-partisipan dengan metode terstruktur, di mana pengamatan telah dirancang secara sistematis dengan instrument

penelitian yang sudah teruji validitasnya. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap cara tim redaksi *Tirto.id* dalam menentukan kredibilitas berita yang dijadikan sumber kurasi konten isu konflik Palestina-Israel dan mengemasnya menjadi berita baru. Hal ini dilakukan guna melengkapi data sebelumnya atau mendapatkan data yang lebih detail.

1.6.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2020: 241), dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat dipastikan melalui pengujian kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan tersebut adalah triangulasi data, yaitu dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber, menggunakan beragam pendekatan, serta dilakukan pada waktu yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penjelasan William Wiersma yang dikutip dalam Sugiyono (2020: 274).

- a) Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber informasi yang berbeda.
- b) Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data yang sama menggunakan metode atau teknik yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh melalui wawancara divalidasi dengan hasil observasi, dokumentasi, atau kuesioner.
- c) Triangulasi waktu dilakukan dengan memverifikasi data melalui wawancara, observasi, atau metode lain pada waktu atau kondisi yang berbeda.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2020: 244), analisis data adalah proses yang terstruktur untuk mengumpulkan dan mengatur data dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya agar informasi tersebut lebih mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan secara jelas kepada pihak lain. Analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian, dari awal hingga akhir di lapangan, menggunakan berbagai metode dan teknik, di antaranya:

- a) Mencari dan mengumpulkan data awal sebagai acuan untuk mengetahui fokus kajian.
- b) Membaca dan memahami data yang telah diperoleh untuk digunakan dalam menganalisis data sebelum memperoleh data primer.
- c) Data primer yang terkumpul diberikan makna dan diinterpretasikan.
- d) Temuan data disajikan dalam bentuk matriks agar memudahkan saat dibaca, saat proses penyusunan laporan, dan saat menjawab rumusan masalah.
- e) Hasil temuan data kemudian dipadukan dengan hasil penelusuran kepustakaan untuk mengetahui keterkaitan antardata, sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab bagaimana kebijakan redaksional Tirto.id dalam melakukan praktik jurnalisme kurasi dalam pemberitaan isu konflik Palestina-Israel

1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

NO.	KEGIATAN	Waktu Kegiatan						
		Okt	Nov	Des	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penyusunan Proposal Penelitian	■	■	■				
2	Seminar Usulan Proposal Penelitian	■		■	■			
3	Persiapan Penelitian			■	■	■		
4	Pengumpulan Data			■	■	■		
5	Pengolahan Data			■	■	■		
6	Analisis Data				■	■		
7	Penyusunan					■	■	
8	Hasil Penelitian						■	■
9	Sidang Skripsi						■	■
10	Perbaikan						■	■